

Kepercayaan Diri Relawan di Ruang Digital: Studi Fenomenologi dalam Perspektif Psikologi Kewarganegaraan

Ludovikus Bomans Wadu^{a,1*}, Andri Fransiskus Gultom^{a,2}, Priskardus Hermanto Candra^{b,3}

^aPPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48, Malang, East Java 65148, Indonesia

^bCharacter Building Development Center, School of Design, Interior Design Departement, Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia

¹ludovikusbomanwadu@unikama.ac.id*; ²andri.franz@unikama.ac.id; ³priskardus.candra@binus.ac.id

*Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history Received: 2025-12-20 Revised: 2026-04-22 Accepted: 2026-05-04 Published: 2026-05-17</p> <p>Keywords Self-Confidence; Digital Psychological; Volunteer; Civic Engagement; Social Media.</p>	<p>This study explores how digital psychological experiences influence the self-confidence of volunteers within the context of contemporary civic engagement. Employing a qualitative approach with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) design, the research delves into the subjective experiences of three founders of an Indonesian volunteer-based Non-Governmental Organization (NGO). Data were collected through in-depth semi-structured interviews, supplemented by documentation analysis and non-participant observation. The findings reveal that volunteers' self-confidence is constructed through a dynamic and dialectical process shaped by their interactions in digital spaces. Social media platforms function as ambivalent psychological arenas, simultaneously providing validation and posing threats. In response, volunteers develop a form of <i>dynamic self-confidence</i>, anchored in two pillars: evidence-based efficacy (rooted in tangible impact) and value-based resilience (rooted in intrinsic motivation and preparedness). To sustain this confidence, they employ dual resilience strategies: collective emotion regulation within their team and personal digital literacy practices, such as selective detachment. The study concludes that sustaining civic engagement in the digital era requires not only instrumental skills but also the psychosocial capacity to navigate the complex psychological landscape of online spaces.</p>
<p>Kata Kunci Kepercayaan Diri; Psikologis Digital; Relawan; Keterlibatan Kewargaan; Media Sosial.</p>	<p>Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman psikologis digital memengaruhi kepercayaan diri relawan dalam konteks keterlibatan kewargaan kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> (IPA), penelitian menyelami pengalaman subjektif tiga pendiri Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kerelawanan di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur mendalam, dilengkapi analisis dokumentasi dan observasi non-partisipan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepercayaan diri relawan dibentuk melalui proses dinamis dan dialektis yang dibentuk interaksi di ruang digital. Media sosial berfungsi sebagai arena psikologis ambivalen, yang secara bersamaan memberikan validasi dan ancaman. Sebagai respons, relawan membangun <i>kepercayaan diri dinamis</i> yang ditopang dua pilar: efikasi berbasis bukti (berakar pada dampak nyata) dan ketahanan berbasis nilai (berakar pada motivasi intrinsik dan kesiapan). Untuk mempertahankannya, mereka mengembangkan strategi ketahanan ganda: regulasi emosi kolektif dalam tim dan praktik literasi digital personal seperti <i>detasemen selektif</i>. Studi menyimpulkan bahwa keberlanjutan <i>civic engagement</i> di era digital memerlukan tidak hanya keterampilan instrumental, tetapi juga kapasitas psikososial untuk menavigasi lanskap psikologis kompleks dari ruang daring.</p>



How to cite: Wadu, L.B., Gultom, A.F., & Candra, P.H. (2026). Kepercayaan Diri Relawan di Ruang Digital: Studi Fenomenologi dalam Perspektif Psikologi Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 11(1). 126-134. <https://doi.org/10.22219/jch.v11i1.43406>

PENDAHULUAN

Civic engagement mengalami transformasi paradigmatik seiring dengan dominansi ruang digital dalam kehidupan sosial kontemporer (Nchaga, 2025; Sulianti 2025). Peralihan dari ranah fisik ke ruang hibrida yang mengintegrasikan aksi *offline* dan *online* telah menggeser arena utama partisipasi sosial (Showden dkk., 2023; Baran & Stoltenberg, 2024). Platform digital seperti media sosial dan aplikasi kolaborasi kini berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ruang utama untuk membangun identitas kewargaan, mengembangkan jaringan, dan memobilisasi gerakan sosial (Huang, 2024; Lüders dkk., 2022; Kusnadi, 2024). Dalam konteks ini, pemahaman terhadap partisipasi sosial modern menjadi tidak memadai apabila mengabaikan dimensi digital (Asimakopoulos, 2025). Hal ini terutama relevan bagi relawan dan penggerak organisasi masyarakat, yang pelaksanaan misinya semakin bergantung pada visibilitas digital, mobilisasi sumber daya berbasis daring, serta konstruksi dan sirkulasi narasi publik di ruang maya (Letiche dkk., 2024; Boulianne, 2022). Aktivitas mereka pun berkembang dari sekadar kerja sosial lapangan menjadi serangkaian praktik digital yang kompleks dan sarat muatan psikologis (Stein dkk., 2022).

Dalam realitas hibrida tersebut, interaksi digital yang dilakukan seperti mempublikasikan pencapaian, menghadapi kritik, atau merespons apresiasi, telah berevolusi dari aktivitas teknis menjadi pengalaman psikologis yang multidimensional (Bailenson dkk., 2024; Butt, 2024). Ruang digital berubah menjadi *psychological arena* tempat validasi sosial, pengakuan, penolakan, dan konflik terjadi dengan intensitas tinggi dan jejak yang nyaris permanen (Roşca & Dziura, 2025; Danylova dkk., 2022). Bagi relawan, arena ini menjadi tempat kepercayaan diri, ketahanan mental, dan motivasi intrinsik terus-menerus diuji dan dibentuk ulang (Shamoa-Nir, 2024). Sebuah *like* atau komentar positif dapat berfungsi sebagai penguat legitimasi, sementara *hate speech* atau sikap apatis digital berpotensi meruntuhkan semangat dalam sekejap (Ballara, 2023). Oleh karena itu, proses pembentukan dan pemeliharaan kepercayaan diri (*self-confidence*) sebagai modal psikologis utama kini terjalin secara erat dengan kualitas pengalaman di ruang digital, sebuah ruang yang kerap tidak hanya merefleksikan, tetapi juga mendistorsi dan memperbesar realitas sosial (Bentley dkk., 2024).

Riset mengenai *civic engagement* digital telah banyak mengungkap peran instrumental teknologi sebagai katalisator partisipasi massa, mobilisasi sumber daya, dan diseminasi informasi (Kharel, 2024; Zhang dkk., 2022; Gonzalez-Mohino dkk., 2023). Namun, sebagian besar literatur tersebut masih menitikberatkan perhatian pada luaran makro seperti struktur jaringan, pola penyebaran konten, dan dinamika gerakan sosial, sehingga pengalaman psikologis para aktor yang terlibat secara langsung dalam praktik partisipasi tersebut kerap luput dari perhatian (Da Costa dkk., 2023; Carvacho dkk., 2023; Leiser, 2022). Terdapat pemahaman yang memadai tentang apa yang dapat dicapai dengan alat digital, namun pemahaman tentang apa yang dialami secara subjektif oleh individu, serta bagaimana pengalaman ini membentuk kondisi psikologis internal mereka, masih sangat terbatas.

Di sisi lain, literatur psikologi menempatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) sebagai determinan kunci ketekunan individu (Gunawan & Syah, 2024; Kurniyawan and Moeslim

2024). Teori efikasi diri menekankan *mastery experience* sebagai sumber utamanya, sementara penelitian terkini menghubungkan kepercayaan diri dengan kompetensi digital (Hu dkk., 2025; González-Prida dkk., 2024). Meski berharga, pendekatan ini cenderung memandang kepercayaan diri sebagai variabel yang relatif stabil atau sebagai prediktor perilaku, alih-alih menyelami proses dinamis dan dialektis pembentukannya dalam lingkungan digital yang ambivalen (Soh dkk., 2024; Audrin & Audrin, 2023). Wawasan dari studi *digital well-being* dan tata kelola partisipasi mengisyaratkan pentingnya strategi regulasi diri dan dukungan jejaring, namun belum secara spesifik diterapkan pada konteks unik relawan yang sarat komitmen nilai (Naqshbandi dkk., 2022). Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang krusial, yaitu belum adanya kerangka terpadu yang: (1) menjembatani kajian sosiologis-makro *civic engagement* dengan kajian psikologis-mikro tentang kepercayaan diri; (2) mengeksplorasi konstruksi kepercayaan diri yang dinamis, dialektis, dan berbasis nilai (*value-based*) di tengah fluktuasi umpan balik digital; serta (3) mengidentifikasi strategi ketahanan kolektif dan personal sebagai mekanisme spesifik untuk memelihara kepercayaan diri relawan di ruang digital.

Berdasarkan konteks dan celah literatur tersebut, penelitian ini menjawab rumusan masalah: Bagaimana pengalaman psikologis digital memengaruhi kepercayaan diri (*self-confidence*) pada relawan dalam konteks *civic engagement*? Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi makna subjektif pengalaman tersebut serta mengungkap proses dialektis pembentukan kepercayaan diri. Lebih khusus, studi ini bertujuan memetakan dinamika psikologis, internalisasi ambivalensi dukungan dan ancaman digital, serta menganalisis mekanisme ketahanan personal dan kolektif yang dikembangkan relawan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kontekstual yang kaya untuk mengisi celah teoritis dan menawarkan fondasi empiris bagi pengembangan sistem pendukung keberlanjutan relawan di era digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi ganda, baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, studi ini menjembatani dikotomi antara kajian sosiologis *civic engagement* dan psikologis *self-confidence* dengan menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat analisis. Kontribusi utamanya adalah pengembangan konsep kepercayaan diri dinamis (*dynamic self-confidence*) dalam aktivisme digital, yang bersifat dialektis dan ditopang oleh pilar berbasis bukti (*evidence-based*) serta berbasis nilai (*value-based*). Selain itu, penelitian ini memperkaya diskursus *digital well-being* dan ketahanan digital dengan mengidentifikasi mekanisme regulasi kolektif sebagai strategi ketahanan sosial yang krusial dalam konteks kerelawanan. Secara praktis, temuan ini menjadi landasan bagi pengelola Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pelatih relawan untuk merancang program literasi digital psiko-sosial yang holistik, serta membangun ruang dukungan kolektif di dalam tim untuk memproses pengalaman negatif dari ruang digital. Bagi relawan sendiri, kerangka strategi ketahanan yang dihasilkan dapat berfungsi sebagai panduan refleksi untuk mengelola interaksi digital secara lebih agensif dan menjaga motivasi jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif/*Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup subjektif partisipan terkait konstruksi dan pemeliharaan kepercayaan diri dalam konteks keterlibatan kewargaan digital. Partisipan dipilih secara purposif dengan kriteria sebagai founder dan co-founder sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kerelawanan yang telah aktif lebih dari dua tahun di Indonesia, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman yang kaya, berkelanjutan, dan strategis dalam mengelola *civic engagement* di ruang digital sehingga mampu memberikan narasi yang mendalam dan kontekstual. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur

mendalam (dilakukan secara tatap muka dan daring) dengan panduan pertanyaan terbuka yang terfokus pada pengalaman psikologis, makna interaksi digital, dan dinamika kepercayaan diri. Untuk memperkaya dan memvalidasi data wawancara, dilakukan triangulasi sumber melalui analisis dokumentasi (unggahan media sosial, laporan kegiatan, konten kampanye) serta observasi non-partisipan terhadap interaksi partisipan di platform digital. Analisis data mengikuti tahapan IPA secara iteratif, dimulai dari pembacaan dan pencatatan awal transkrip, pengembangan tema-tema yang muncul (*emergent themes*), pencarian hubungan antartema, hingga integrasi dan interpretasi untuk menghasilkan gambaran holistik. Keabsahan data (*trustworthiness*) dijamin melalui *member checking*, reflektivitas peneliti, dan diskusi tematik dengan rekan sejawat guna menjaga kedalaman, akurasi, dan nuansa subjektif dari pengalaman yang dikonstruksi partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis fenomenologis terhadap pengalaman tiga relawan yang berperan sebagai *founder* dan *co-founder* LSM kerelawanan, penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman psikologis dalam interaksi digital membentuk kepercayaan diri melalui proses yang bersifat dialektis, dinamis, dan kontekstual. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi erat dalam praktik *civic engagement* sehari-hari. Temuan diorganisasikan ke dalam tiga tema utama yang saling berkelindan, masing-masing merepresentasikan dimensi makna pengalaman partisipan dalam memaknai interaksi digital, pembentukan kepercayaan diri, serta strategi ketahanan yang dikembangkan.

Dialektika Media Sosial sebagai Sumber Validasi dan Ancaman bagi Konstruksi Kepercayaan Diri

Partisipan memaknai platform digital khususnya media sosial bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ruang psikologis yang sarat ambivalensi. Di satu sisi, ruang ini dihayati sebagai sumber penguatan yang signifikan. Respons berupa dukungan, *likes*, dan komentar positif tidak hanya dipersepsikan sebagai angka, tetapi dirasakan sebagai pengakuan sosial yang memperkuat dorongan emosional dan rasa percaya diri. Interaksi semacam ini membantu partisipan meneguhkan keyakinan atas pilihan, peran, dan kapasitas diri mereka sebagai penggerak gerakan kerelawanan. Seperti diungkapkan salah satu partisipan:

"Pasti kepercayaan diri itu meningkat. Ketika ada dukungan, itu sangat berpengaruh... rasanya tujuan pengabdian itu menjadi lebih murni."

Di sisi lain, ruang digital yang sama dapat dengan cepat beralih menjadi sumber tekanan dan kerentanan psikologis. Kritik, skeptisisme, maupun serangan daring tidak hanya dipahami sebagai perbedaan pendapat, tetapi dialami sebagai ancaman terhadap stabilitas emosional pribadi dan reputasi organisasi. Pengalaman ini memunculkan perasaan waswas, kehati-hatian berlebih, bahkan keraguan terhadap keberlanjutan gerakan. Seperti diungkapkan partisipan lain:

"Kena kritik sedikit saja kadang sudah cukup untuk membuat kita agak sulit mengembalikan kepercayaan publik."

Temuan ini memperdalam studi Tarsidi dkk. (2023) yang menyoroti peran media sosial sebagai arena diskusi dan sumber informasi dalam *civic engagement*. Analisis kami

menunjukkan bahwa di balik fungsi informasional, terjadi dinamika psikologis mikro yang krusial: interaksi digital secara langsung membentuk bagaimana relawan memandang diri dan nilai aksi mereka. Setiap notifikasi dapat berperan sebagai *reinforcer* atau *stressor*, yang memengaruhi kepercayaan diri secara real-time. Dengan demikian, kepercayaan diri yang dibangun melalui validasi digital bersifat instrumental sekaligus rentan, karena bergantung pada fluktuasi umpan balik yang seringkali tidak terduga.

Kepercayaan Diri Dinamis: Dari Efikasi Berbasis Bukti ke Ketahanan Berbasis Nilai

Kepercayaan diri relawan tidak hadir sebagai sifat bawaan yang tetap, melainkan sebagai kondisi psikologis yang terus dibangun, diuji, dan dipulihkan. Proses pembentukannya bertumpu pada dua pilar yang saling menopang. Pertama Pilar berbasis bukti dan efikasi diri, yang tumbuh melalui pengalaman langsung menyaksikan dampak nyata dari aksi yang dilakukan. Keberhasilan kecil maupun capaian konkret menjadi sumber keyakinan yang menguatkan. Partisipan menyatakan:

"Rasa percaya diri bagi saya muncul ketika saya melihat bagaimana tugas saya... memberi dampak besar dalam mendatangkan volunteer. Dari puluhan hingga ratusan orang..."

Kedua, Pilar berbasis nilai dan kesiapan prosesual, yang lahir dari kejelasan motivasi intrinsik dan perasaan kesiapan menyeluruh sebelum bertindak. Keyakinan diri muncul ketika partisipan merasa selaras antara tujuan personal, nilai-nilai yang dianut, dan langkah-langkah yang ditempuh. Partisipan menjelaskan:

"Ketika kita siap secara mental, memiliki visi yang jelas, dan menyiapkan tenaga... rasa percaya diri itu akan muncul dengan sendirinya."

Pilar kedua berfungsi sebagai jangkar psikologis yang menjaga kepercayaan diri ketika validasi eksternal tidak hadir atau berubah menjadi penolakan.

Dikotomi ini memperluas pemahaman tentang sumber ketahanan psikologis dalam aktivisme digital. Pilar pertama selaras dengan teori efikasi diri Bandura, di mana *mastery experience* menjadi sumber keyakinan terkuat (Lawrent, 2022). Pilar kedua mencerminkan fondasi yang lebih stabil. Keyakinan pada nilai dan niat awal pelayanan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan internal terhadap ketidakpastian dunia digital. Temuan ini melampaui penelitian Rosales-Márquez dkk. (2025) yang melihat kepercayaan diri sebagai prediktor keterampilan digital, dengan menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam konteks *civic engagement* juga merupakan produk dari pendasaran nilai yang mendalam.

Mekanisme Regulasi Kolektif dan Literasi Digital sebagai Strategi Ketahanan

Untuk menavigasi dialektika ruang digital dan memelihara kepercayaan diri yang dinamis, partisipan mengembangkan dua strategi utama; Pertama, Mekanisme regulasi kolektif, di mana tekanan dan kritik dari luar dibawa ke dalam ruang internal tim untuk direfleksikan dan dimaknai bersama. Proses ini mendistribusikan beban emosional dan mengubahnya menjadi bahan pembelajaran bersama. Partisipan menggambarkan:

"Namun setelah saya renungkan dan berkoordinasi dengan tim, kami mulai menyadari bahwa kritik-kritik tersebut sebenarnya bagian dari proses kami, bahkan menjadi bagian penting dari Barakarsa sendiri."

Kedua, Strategi literasi dan perlindungan diri personal, yang mencakup *detasemen selektif* dan pengaturan paparan digital. Partisipan menerapkan disiplin seperti:

"Saya mengatur waktu kapan saya membaca komentar. Saya tidak membaca komentar di pagi hari... Pagi itu harus diisi dengan afirmasi positif."

Strategi ganda ini menunjukkan tingkat literasi digital kewargaan yang canggih. Mekanisme regulasi kolektif adalah bentuk ketahanan sosial yang vital, sebagaimana diimplikasikan Sadat (2025) tentang pentingnya dukungan jejaring dalam partisipasi publik. Dalam konteks relawan, jejaring tersebut adalah tim internal yang berfungsi sebagai ruang aman untuk pemulihan psikologis. Sementara itu, strategi personal seperti pengaturan waktu akses merupakan praktik konkret *digital well-being* (Culcasi dkk., 2025), di mana relawan secara agensif melindungi sumber daya kognitif dan emosional mereka. Kemampuan untuk tidak tenggelam dalam kebisingan digital muncul bukan sebagai bakat, melainkan sebagai kompetensi kewargaan digital yang dipelajari, yang esensial bagi keberlanjutan *civic engagement* di era digital.

Ketiga tema saling bertautan membentuk siklus adaptasi psikologis. Pengalaman dialektis di media sosial (Tema 1) secara konstan memengaruhi konstruksi kepercayaan diri dinamis (Tema 2). Untuk mengelola pengaruh ini, relawan mengandalkan mekanisme kolektif dan personal (Tema 3), yang kemudian memungkinkan mereka kembali terlibat di ruang digital dengan kepercayaan diri yang lebih terkelola. Proses ini menyoroti bahwa kesuksesan *civic engagement* kontemporer tidak hanya bergantung pada semangat volunteerisme, tetapi juga pada kapasitas individu dan kolektif untuk mengelola lanskap psikologis dunia digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan diri relawan dalam konteks keterlibatan kewargaan digital merupakan konstruksi psikologis dinamis yang dibentuk melalui proses dialektis di ruang digital. Media sosial berfungsi sebagai arena ambivalen yang simultan menjadi sumber validasi dan ancaman, secara langsung memengaruhi fluktuasi kepercayaan diri. Respons terhadap dinamika ini melahirkan bentuk kepercayaan diri yang ditopang oleh dua pilar: (1) berbasis bukti dan efikasi dari capaian nyata, dan (2) berbasis nilai dan kesiapan prososial yang berfungsi sebagai jangkar internal. Untuk mempertahankannya, relawan mengembangkan strategi ketahanan ganda melalui regulasi kolektif dalam tim dan literasi digital personal yang agensif. Implikasi teoretisnya adalah pengayaan konseptual atas kepercayaan diri dalam studi *civic engagement* digital dengan memperkenalkan dimensi dialektis dan berbasis nilai, sementara implikasi praktisnya menawarkan fondasi bagi pengembangan modul pelatihan literasi digital psiko-sosial yang mencakup regulasi emosi, refleksi nilai, dan dukungan kolektif bagi organisasi masyarakat sipil. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah partisipan dan konteks LSM tertentu, sehingga disarankan penelitian lanjutan memperluas cakupan partisipan dan menguji kerangka ini dalam konteks budaya digital yang beragam untuk memperkaya diskursus psikologi kerelawanan di era hibrida.

DAFTAR PUSTAKA

- Asimakopoulos, G. (2025). The participation of the digital citizen in modern democracy. *European Journal of Computer Science and Information Technology*, 13(51), 15–26. <https://doi.org/10.37745/ejsit.2013/vol13n511526>
- Audrin, C., & Audrin, B. (2023). More than just emotional intelligence online: introducing “digital emotional intelligence.” *Frontiers in Psychology*, 14, 1154355. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1154355>
- Bailenson, J. N., Beams, B., Brown, J., DeVaux, C., Han, E., Queiroz, A. C. M., Ratan, R., Santoso, M., Srirangarajan, T., Tao, Y., & Wang, P. (2024). Seeing the world through digital prisms: Psychological implications of passthrough video usage in mixed reality. *Technology Mind and Behavior*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.1037/tmb0000129>
- Ballara, N. B. (2023). The Power of Social Validation: A literature review on how likes, comments, and shares shape user behavior on social media. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(7), 3355–3367. <https://doi.org/10.55248/gengpi.4.723.51227>
- Baran, Z., & Stoltenberg, D. (2024). Dynamics of scale shift: Contentious places and hybrid activism on social media. *New Media & Society*, 27(9), 5088–5109. <https://doi.org/10.1177/14614448241247314>
- Bentley, S. V., Naughtin, C. K., McGrath, M. J., Irons, J. L., & Cooper, P. S. (2024). The digital divide in action: how experiences of digital technology shape future relationships with artificial intelligence. *AI And Ethics*, 4(4), 901–915. <https://doi.org/10.1007/s43681-024-00452-3>
- Boulianne, S. (2022). Standby Ties that Mobilize: Social Media Platforms and Civic Engagement. *Social Science Computer Review*, 41(3), 1001–1016. <https://doi.org/10.1177/08944393211067687>
- Butt, N. J. (2024). Digital Hybridity and Identity Formation: A study of Patricia Lockwood’s No one is talking about this. *Social Science Review Archives*, 2(2), 1952–1956. <https://doi.org/10.70670/sra.v2i2.257>
- Carvacho, H., González, R., Cheyre, M., Rocha, C., Cornejo, M., Jiménez-Moya, G., Manzi, J., Álvarez-Dezerega, C., Álvarez, B., Castro, D., Varela, M., Valdenegro, D., Drury, J., & Livingstone, A. (2023). When social movements fail or succeed: social psychological consequences of a collective action’s outcome. *Frontiers in Psychology*, 14, 1155950. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1155950>
- Culcasi, I., Cerrillo, R., & Cinque, M. (2025). Fostering Digital Well-Being Through (e-)Service-Learning: Engaging Students in Responsible and Inclusive Digital Practices. *Behavioral Sciences*, 15(9), 1158. <https://doi.org/10.3390/bs15091158>
- Da Costa, S., Páez, D., Martí-González, M., Díaz, V., & Bouchat, P. (2023). Social movements and collective behavior: an integration of meta-analysis and systematic review of social psychology studies. *Frontiers in Psychology*, 14, 1096877. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1096877>
- Danylova, T., Storozhuk, S., Vus, V., Shmarhun, V., Kryvda, N., Pavlova, O., & Kholodynska, S. (2022). On Social Networks, Digital Media, And Mental Health. *Wiadomości Lekarskie*, 75(11), 2850–2854. <https://doi.org/10.36740/wlek202211222>
- Gonzalez-Mohino, M., Rodriguez-Domenech, M. Á., Callejas-Albiñana, A. I., & Castillo-Canalejo, A. (2023). Empowering Critical Thinking: The role of digital tools in citizen participation. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 12(2), 258–275. <https://doi.org/10.7821/naer.2023.7.1385>
- González-Prida, V., Chuquin-Berrios, J. G., Moreno-Menéndez, F. M., Sandoval-Trigos, J. C., Pariona-Amaya, D., & Gómez-Bernaola, K. O. (2024). Digital Competencies as Predictors

- of Academic Self-Efficacy: Correlations and implications for Educational development. *Societies*, 14(11), 226. <https://doi.org/10.3390/soc14110226>
- Gunawan, I., & Syah, T. Y. R. (2024). Sistematis Literatur Review dampak Kepercayaan Diri pada Kesuksesan Pengusaha. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 6(4), 1665–1676. <https://doi.org/10.31539/jomb.v6i4.11519>
- Hu, X., Xu, W., Wan, Z., Liu, M., & Xu, W. (2025). Bridging Self-Efficacy and Digital Competence: A comprehensive scoping review of teachers' readiness for the digital age. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251363716>
- Huang, J. (2024). The Digital Fabric of Nationalism: How Social Media Weaves Banal Nationalism into Everyday Life. *Advances in Social Behavior Research*, 8(1), 60–65. <https://doi.org/10.54254/2753-7102/8/2024074>
- Kharel, A. B. (2024). Cyber-Politics: Social media's influence on political mobilization. *Journal of Political Science*, 103–115. <https://doi.org/10.3126/jps.v24i1.62857>
- Kurniyawan, H., & Moeslim, A. H. A. (2024). Pendidikan Hukum Di Indonesia: Tinjauan Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v9i2.31722>
- Kusnadi, K. (2024). Filantropi Berbasis Pendidikan Kewarganegaraan: Pembelajaran Untuk Memperkuat Karakter Kepedulian Sosial Warga Negara. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v9i2.32108>
- Lawrent, G. (2022). Sources of teacher efficacy related attributes alongside Bandura's perspectives. *Journal of Education*, 204(1), 3–12. <https://doi.org/10.1177/00220574221094238>
- Leiser, A. (2022). Psychological perspectives on participatory culture: Core motives for the use of political internet memes. *Journal of Social and Political Psychology*, 10(1), 236–252. <https://doi.org/10.5964/jspp.6377>
- Letiche, H., Cordery, C., & De Loo, I. (2024). NGO 'Screen-Being' and stakeholder engagement: a 'Wicked problem'? *VOLUNTAS International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 35(6), 1070–1080. <https://doi.org/10.1007/s11266-024-00672-5>
- Lüders, A., Dinkelberg, A., & Quayle, M. (2022). Becoming "us" in digital spaces: How online users creatively and strategically exploit social media affordances to build up social identity. *Acta Psychologica*, 228, 103643. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103643>
- Naqshbandi, K. Z., Jeon, Y., & Ahmadpour, N. (2022). Exploring Volunteer Motivation, Identity and Meaning-Making in Digital Science-Based Research Volunteering. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 39(20), 4090–4111. <https://doi.org/10.1080/10447318.2022.2109246>
- Nchaga, A. M. (2025). Civic engagement in the digital Age: challenges and opportunities. *Newport International Journal of Current Issues In Arts And Management*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.59298/nijciam/2025/6.1.5865>
- Rosales-Márquez, C., Carbonell-García, C. E., Miranda-Vargas, V., Diaz-Zavala, R., & La Cruz, K. M. L. (2025). Self-confidence as a predictor of digital skills: a fundamental pillar for the digitalization of higher education. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1515033>
- Roşca, V. I., & Dziura, B. (2025). From Life Space to Cyberspace: Reimagining Lewin's and Bourdieu's field theories for the Digital era. *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, 19(1), 1666–1675. <https://doi.org/10.2478/picbe-2025-0128>
- Sadat, A. (2025). Digital governance and civic inclusion to enhance public participation in political decision-making processes. *Frontiers in Political Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1671373>

- Shamoa-Nir, L. (2024). Intrinsic motivation and challenges of road safety volunteers: the interplay of educational role, coping strategies, resilience, and social impact. *BMC Psychology*, 12(1), 792. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02315-2>
- Showden, C. R., Barker-Clarke, E., Sligo, J., & Nairn, K. (2023). The connective is communal: hybrid activism in online & offline spaces. *Social Movement Studies*, 24(2), 139–158. <https://doi.org/10.1080/14742837.2023.2171387>
- Soh, S., Talaifar, S., & Harari, G. M. (2024). Identity development in the digital context. *Social and Personality Psychology Compass*, 18(2). <https://doi.org/10.1111/spc3.12940>
- Stein, V., Pentzold, C., Peter, S., & Sterly, S. (2022). Digitalization and civic participation in rural Areas. A Systematic Review of Scientific Journals, 2010-2020. *Raumforschung Und Raumordnung / Spatial Research and Planning*, 80(3), 251–265. <https://doi.org/10.14512/rur.112>
- Sulianti, A. (2025). Implementasi Civic Engagement Mahasiswa PPKn terhadap Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 10(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v10i2.42060>
- Tarsidi, D. Z., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat, R. (2023). Social media usage and civic engagement among Indonesian digital natives: An Analysis. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 257–269. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.60812>
- Zhang, W., Lim, G., Perrault, S., & Wang, C. (2022). A review of research on civic technology: Definitions, theories, history and insights. *arXiv (Cornell University)*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2204.11461>